

**DOMINASI TERHADAP SISWA DALAM PERSIAPAN MENGIKUTI  
OLIMPIADE SAINS TINGKAT SMA**

**(Studi Kasus di SMA Negeri 5 Surabaya)**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh :**

**MOCHAMAD AHYU YUSUF RAMADHANI**

**NIM : 071411431037**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

**Semester Genap Tahun 2017/2018**

Mochamad Ahyu Yusuf Ramadhani

**DOMINASI TERHADAP SISWA DALAM PERSIAPAN MENGIKUTI  
OLIMPIADE SAINS TINGKAT SMA**

**(Studi Kasus di SMA Negeri 5 Surabaya)**

NIM 071411431037

Email : [mochamadahyuyusufmadhani@gmail.com](mailto:mochamadahyuyusufmadhani@gmail.com)

Departemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga Surabaya  
Semester Genap Tahun 2017/2018

**ABSTRAK**

Tak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya perlombaan Olimpiade Sains Nasional ini adalah lahan bagi sekolah untuk membentuk *image* baik di mata masyarakat tak terkecuali calon peserta didik baru. Hal ini seakan hadir sebagai daya tarik yang bisa diperoleh sekolah ketika wakil dari sekolah mereka menjuarai perlombaan Olimpiade Sains, maka sekolah favorit secara otomatis akan melekat pada sekolah-sekolah yang sering menjuarai perlombaan tersebut. Untuk tetap mempertahankan kejuaraan dan meningkatkan kejuaraan yang diperoleh melalui Olimpiade, sekolah melakukan pelatihan-pelatihan secara intens bagi siswa yang akan mengikuti olimpiade. Tentu saja hal ini akan menimbulkan dampak bagi siswa yang mengemban tanggung jawab untuk menunjukkan nama baik sekolah di mata masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggambarkan bentuk dominasi yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang akan mengikuti olimpiade beserta dampak yang diterima siswa dari dominasi yang dilakukan oleh sekolah tersebut. Peneliti akan menganalisis menggunakan Teori Kekerasan Simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran secara rinci dan jelas mengenai fenomena sosial tertentu. Sedangkan tujuan digunakannya tipe penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data secara kualitatif dengan berbagai pertanyaan terbuka, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian akan terjawab lebih detail. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa aktif SMAN 5 Surabaya yang pernah menjuarai olimpiade baik nasional maupun internasional.

*Kata Kunci : Olimpiade Sains Nasional (OSN), Dominasi, Kekerasan Simbolik*

## ABSTRACT

It is undeniable that the National Olympiad Science competition is an education for students to create a good image in the eyes of the community not to mention new prospective learners. This seems to be present as a fascination that schools can get from their schools competing on the Olympic Games of Science, so favorite schools will automatically stick to schools that often win the race. In order to retain the championships and improve the abilities gained through the Olympics, schools conduct intense training for students who will consider the Olympics. Of course this will cause problems for students who take responsibility to show the school's good name in the eyes of the community. Speaking of this, researchers are interested in providing a form that allows schools to students who will use some information derived from schools conducted by the school. Researchers will analyze by using the Symbolic Violence Theory proposed by Pierre Bourdieu with qualitative research methods aimed at knowing and explaining certain social phenomena. In other words, this data type is used to get general data data with open questions, so questions will be answered in more detail. The subject of this research is the active students of SMAN 5 Surabaya who had won the national and international olympics.

*Keywords: National Science Olympiad (OSN), Domination, Symbolic Violence*

## **A. Pendahuluan**

Olimpiade Sains Nasional adalah ajang berkompetisi dalam bidang sains bagi para siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Indonesia. Olimpiade Sains Nasional diadakan sekali dalam satu tahun di kota yang berbeda-beda. Suatu gelaran yang selalu diimpikan semua siswa di Indonesia agar dapat berpartisipasi di dalamnya. Tetapi, hal ini akan terasa tidak mudah bagi siswa, dimana siswa harus melalui beberapa tahapan seleksi agar mampu menembus kejuaraan yang diikuti ribuan peserta dari berbagai Provinsi di Indonesia. Seleksi yang akan dilalui siswa sebelum mengikuti Olimpiade Sains Nasional yaitu siswa harus lolos pada tahap seleksi yang diadakan sekolah masing-masing, setelah siswa dinyatakan lolos pada tahap seleksi sekolah, siswa akan

berlanjut mengikuti tahapan seleksi yang dirangkum pada kejuaraan Olimpiade Sains Kota/Kabupaten. Dimana pada proses ini semua sekolah yang berasal dari Kota/Kabupaten yang sama akan mendelegasikan siswa-siswi terbaiknya untuk bersaing di tingkat Olimpiade Sains Kota/Kabupaten. Setelah siswa dinyatakan lolos dan menjadi juara pada kejuaraan sains tingkat Kota/Kabupaten barulah seleksi berlanjut pada tingkat Provinsi, Pada tahapan ini siswa akan bersaing dengan siswa lainnya dari beberapa Kota/Kabupaten dalam satu Provinsi yang sama. Tentu keketatan Olimpiade Sains akan lebih dirasakan oleh para siswa, karena pada tahapan ini siswa akan disuguhi soal-soal yang disusun lebih sulit oleh orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Setelah siswa dinyatakan

lolos pada tahapan seleksi ini barulah siswa akan bersaing di tingkat Nasional. Ribuan siswa terbaik yang mewakili Provinsinya masing-masing akan saling memperlihatkan kesiapannya mengikuti Olimpiade Sains Nasional. Kegiatan ini merupakan salah satu dari bagian seleksi untuk mendapatkan siswa-siswi terbaik dari seluruh Indonesia yang akan dibimbing lebih lanjut oleh tim bidang kompetisi masing-masing dan akan diikutsertakan pada olimpiade-olimpiade tingkat Internasional. Kebanggaan yang akan diterima ketika mereka berhasil meraih juara pada perlombaan tersebut bisa menjadi suatu jalan yang akan berdampak positif bagi perjalanan akademis mereka, maka tak heran sebuah kematangan dalam menghadapi olimpiade dianggap perlu untuk bisa mencapai sebuah

hasil yang maksimal. Tentu untuk mencapai sesuatu yang maksimal selalu dibutuhkan sebuah komitmen lebih untuk berproses menjalani apa saja yang diinginkan hal inilah yang akan dilakukan para siswa agar bisa menjadi juara, sesuatu yang tidak mudah bagi siswa untuk membatasi kegiatan yang tidak berhubungan dengan olimpiade yang akan diikuti.

Jaminan masuk universitas yang diidamkan adalah salah satu *feedback* yang akan diterima siswa jika berhasil melalui OSN dengan maksimal, seperti halnya program yang diberlakukan Universitas Indonesia yang membuka jalan bagi mahasiswa barunya untuk masuk dengan berbekal gelar juara tanpa harus repot-repot melalui tes tulis apapun. Maka tak heran ketika berlangsungnya seleksi pada tahap sekolah siswa akan berbondong-

bondong mencoba peruntungannya agar bisa lolos dan mewakili sekolahnya, siswa yang mempunyai kecerdasan akademik dan beruntunglah yang bisa melalui seleksi demi seleksi dengan lancar, karena sudah dipastikan ada jutaan siswa cerdas yang akan berkompetisi di dalam Olimpiade Sains Nasional. Sekolah sebagai instansi yang diwakili Namanya juga akan merasakan kegelisahan ketika mendekati detik-detik diadakannya olimpiade, sekolah-sekolah akan menunjukkan kesiapannya menghadapi olimpiade dengan cara dan strateginya masing-masing dalam membekali siswa-siswinya agar tidak mengecewakan dalam olimpiade, maka sekolah yang bertaraf favoritlah yang paling sering dijadikan percontohan sekolah-sekolah lain dalam membina anak didiknya agar

mampu bersaing dan tidak mengecewakan. Semua sekolah yang ingin siswa-siswinya bersaing pada kejuaraan bergengsi tersebut akan mempersiapkan siswa-siswinya secara maksimal dan memperbaiki sistem Pendidikannya, dari fasilitas belajar, penunjang pembelajaran, bahkan mendatangkan dosen dari universitas akan dilakukan sekolah untuk mendapatkan hasil maksimal dalam mencetak bibit yang diharapkan, sehingga sekolah mampu meraih juara diperlombaan.

Betapa dahsyatnya dampak dari adanya perlombaan olimpiade ini, tetapi seringkali hal ini malah menjadi titik balik yang menyulitkan bagi siswa ketika mereka menjalani pemusatan fokus pada olimpiade dan hal-hal yang akan mereka terima ketika mereka akan menjalani pelatihan demi pelatihan yang

diadakan sekolah baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sekolah yang menggeneralisasi siswanya kedalam suatu pelatihan seringkali tidak menghiraukan kebiasaan dan cara belajar dari para siswa, misalnya ketika siswa yang mengikuti olimpiade terbiasa belajar dengan cara yang ia pahami secara sederhana maka akan mengalami kesulitan ketika mereka akan dihadapkan pada persoalan pelatihan yang dirancang tidak sesuai dengan kemampuan memahami siswa yang bersangkutan, tidak hanya itu, kebutuhan siswa akan pelatihan juga menjadi salah satu faktor sulit yang harus dihadapi siswa, hal ini dikerakan kebutuhan siswa akan pelatihan tidak selalu sama maka dengan mengelompokkan dan mewajibkan siswa kedalam pelatihan

adalah salah satu hal yang bisa memberatkan siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk dominasi sekolah terhadap siswa yang akan mengikuti olimpiade ?
2. Bagaimana dampak dominasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa yang akan mengikuti olimpiade ?

## **C. Kerangka Teori**

### **Pengertian kekerasan**

Kekerasan dapat diartikan sebagaimana seseorang mulai berada pada posisi dimana ia merasa tidak sanggup untuk membaur di dalam kelompok maupun komunitas, seperti halnya kekerasan yang akan diproduksi oleh alam bawah sadar manusia yang akan muncul sebagai perasaan benci, bermusuhan, cemburu dimana hal ini akan

memuncak pada saat dimana seseorang memperoleh situasi yang mengakibatkan ia mengalami tekanan sebagai pemicu permasalahan.

Rule (1998) menganalisis kekerasan melalui pemikiran Thomas Hobbes yang menyatakan bahwa “manusia adalah srigala bagi srigala yang lainnya”, perbedaannya hanya pada manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengelola kekerasan. Terdapat suatu inisiasi untuk menjalankan kekerasan sebagai bentuk kompetisi yang harus dimenangkan pada proses penguasaan baik secara pribadi maupun untuk kepentingan bersama, maka kekerasan adalah pilihan yang harus dipilih oleh seseorang untuk memperoleh suatu kepentingan yang akan dicapai.

Stuart dan Sundeen (1995) menyebutkan bahwa perilaku

kekerasan atau tindak kekerasan merupakan ungkapan kemarahan dan permusuhan yang mengakibatkan hilangnya control diri di mana individu bisa berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Donald Black (1951), kekerasan adalah pemakaian kekuatan yang tidak adil dan tidak di benarkan, yang disertai dengan emosi yang hebat atau kemarahan yang tidak terkendali, tiba-tiba, bertenaga, kasar dan menghina. Menurut kamus sosiologi (2012:106), kekerasan merupakan suatu ekspresi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dimana secara fisik maupun verbal mencerminkan tindakan agresidan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang.



Riyadi dan Purwanto (2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya perilaku kekerasan diantaranya adalah faktor sosio-kultural berupa: 1. *Social enviroment theory* (teori lingkungan), lingkungan sosial akan mempengaruhi sikap individu dalam mengekspresikan marah. Budaya tertutup dan membalas secara diam (pasif agresif) dan control sosial yang tidak pasti terhadap perilaku kekerasan akan menciptakan seolah-olah perilaku kekerasan diterima. 2. *Social learning theory* (teori belajar sosial), perilaku kekerasan dapat dipelajari secara langsung maupun melalui proses sosialisasi.

Johan Galtung (dalam Ilma Nuriana, 2016) menyebutkan bahwa kekerasan mempunyai tiga dimensi yaitu kekerasan struktural, kultural,

langsung. Kekerasan langsung sering didasarkan atas penggunaan kekuasaan sumber (*resource power*). kekuasaan sumber Terbagi menjadi tiga yaitu kekuasaan punitive, kekuasaan yang menghancurkan, kekuasaan ideologis dan kekuasaan renumeratif. Kekuasaan ideologis dan renumeratif cenderung menciptakan kekerasan kultural, sedangkan secara struktural penggunaan dari adanya kekuasaan struktural adalah faktor yang akan digunakan dalam kekerasan struktural.

#### 1. Kekerasan structural

Ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*human needs*) merupakan konsep kekerasan struktural (*structural violence*). Kekerasan model ini dapat

ditunjukkan dengan rasa tidak aman karena tekanan Lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik otoriter, pengangguran akibat dari sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya, diskriminasi ras atau agama oleh struktur sosial atau politik sampai tidak adanya hak untuk mengakses Pendidikan secara bebas dan adil. Juga, manusia mati akibat kelaparan, tidak mampu mengakses kesehatan adalah konsep kekerasan struktural (1990).

## 2. Kekerasan Langsung

*Direct violence*, dianalogikan pemukulan seseorang terhadap orang lain dan menyebabkan luka pada tubuh. Suatu kerusuhan yang menyebabkan orang atau komunitas mengalami luka atau

kematian dari serbuan kelompok lainnya juga merupakan kekerasan langsung. Ancaman teror dari suatu kelompok yang menyebabkan ketakutan dan trauma psikis juga merupakan bentuk kekerasan langsung. Dalam kekerasan langsung ada hubungan subjek-tindakan-objek seperti dilihat pada seseorang yang melukai orang lain melalui aksi kekerasannya (Galtung, 1990).

## 3. Kekerasa Budaya

Kekerasan budaya bisa disebut sebagai motor dari kekerasan structural dan langsung. Kekerasan budaya muncul pada dua tipe kekerasan. Kekerasan budaya (*cultural violence*) dilihat sebagai sumber lain dari tipe-tipe konflik melalui produksi kebencian, ketakutan,

kecurigaan (Jeong, 2003: 21). Sumber kekerasan budaya bisa muncul pada etnisitas, agama, maupun ideologi. Hal ini dapat dianalogikan sebagaimana suatu suku yang memberikan stereotype terhadap suku lain dan dikonstruksikan secara sosial oleh suku yang memberikan stereotype.

#### **Pengertian kekerasan simbolik**

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu-sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*). Kekerasan Simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan

sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (*symbolic violence*), ‘kuasa simbolik’ (*symbolic power*), dan ‘dominasi simbolik’ (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama.

Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrument-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – mena, tetapi kesemenaannya tidak disadari’ Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk merubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah’ (Bourdieu,1995). Berikut ini

beberapa konsep-konsep kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu :

### **1. Modal**

Bourdieu memaknai modal bukan hanya dimaknai modal semata-mata sebagai modal yang berbentuk materi, melainkan modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “menumbuh”-terjiwai dalam diri seseorang). Bourdieu menyebut istilah modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal simbolik (*symbolic capital*). Modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumberdaya yang aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan/atau saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dapat diwujudkan dalam

bentuk praktis seperti pertemanan, dan bentuk terlembagakan terwujud dalam keanggotaan kelompok yang relatif terikat seperti keluarga, suku, sekolah. Modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Modal simbolik merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, yang disalahkenali bukan sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diatur sebagai sesuatu yang sah dan natural. Modal simbolik ini berupa pemilihan tempat tinggal, pemilihan tempat wisata, hobi, tempat makan, dan sebagainya. Menurut Bourdieu modal simbolik merupakan sumber kekuasaan yang krusial.

### **2. Kelas**

Secara khusus Bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kumpulan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengondisian yang serupa. Menurut Bourdieu setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku atau bahkan modal yang berbeda. Bourdieu membedakan kelas menjadi tiga. Pembedaan ini sekali lagi didasarkan pada faktor pemilihan modal tadi. *Pertama*, kelas dominan, yang ditandai oleh pemilikan modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal dan secara jelas mampu membedakan dirinya dengan orang lain untuk menunjukkan identitasnya. Kelas dominan juga mampu memaksakan identitasnya kepada kelas

lain. *Kedua*, kelas borjuasi kecil. Mereka diposisikan ke dalam kelas ini karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuasi, yaitu mereka memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial, akan tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur masyarakat. Mereka dapat dikatakan akan lebih banyak melakukan imitasi terhadap kelas dominan. *Ketiga*, kelas populer. Kelas ini merupakan kelas yang hampir tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya maupun modal simbolik. Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima dominasi kelas dominan, mereka cenderung menerima apa saja yang dipaksakan kelas dominan.

### **3. Habitus**

Konsep habitus bukanlah konsep yang diciptakan Bourdieu. Bourdieu hanya memperluas kembali

konsep habitus yang dikemukakan Marcel Mauss, Norbert Elias, Max Weber, Durkheim, Hegel, dan Edmund Husserl dengan istilah yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Pada awalnya, habitus diistilahkan dengan *hexis*, kemudian diterjemahkan Thomas Aquinas ke dalam bahasa Latin dengan istilah *habitus*. Habitus juga dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian habitus dikembangkan melalui pengalaman. Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia.

Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Habitus seseorang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai *Hexis* (Reza A.A Wattimena: 2012). Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Habitus inilah yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi. Kelas dominan akan selalu memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

#### **4. Kekerasan dan Kekuasaan**

Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Untuk menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah dikenali. Mekanisme kekerasan yang dilakukan kelas dominan dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas dominan tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Dengan demikian, kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah salah satu konsep penting dalam ide teoretis Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian”. Proses ini menurut Bourdieu dapat dicapai melalui proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus-menerus.

#### **D. Metode Penelitian**

Fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan

secara jelas bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa dalam persiapan untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional menggunakan Teori Kekerasan Simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive*. Teknik *Purposive* merupakan Teknik penentuan informan dengan mengambil informan sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam permasalahan yang diteliti. Kelebihan dari Teknik ini terletak pada ketetapan peneliti memilih sumber data atau informan sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Moleong, 2002). Penelitian “Kekerasan Simbolik terhadap Siswa dalam Persiapan Mengikuti Olimpiade”, peneliti telah menentukan kriteria khusus untuk

subjek penelitiannya. Beberapa kriteria tersebut diantaranya adalah masih berstatus sebagai siswa/siswi SMAN 5 Surabaya dan pernah menjuarai olimpiade baik nasional maupun internasional. Setelah menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria, peneliti kemudian melakukan proses wawancara. Untuk subjek pendukung peneliti memilih Guru yang bertanggung jawab atas persiapan olimpiade guna melengkapi dan mendukung data yang telah diperoleh dari subjek utama.

#### **E. Hasil Penelitian**

Pada dasarnya siswa mengikuti pelatihan dalam mempersiapkan olimpiade adalah bentuk harapan sekolah untuk menunjukkan kesiapan sekolah dalam menghadapi Olimpiade Sains Nasional (OSN). Dengan adanya olimpiade ini sekolah-sekolah akan



terus berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikannya dengan harapan para siswa-siswinya tidak tertinggal dalam gelaran bergengsi yang diikuti ribuan siswa dari seluruh Indonesia, maka tidak heran jika dengan adanya olimpiade ini sekolah akan menjadikan ajang perlombaan tersebut sebagai aktualisasi keberadaan sekolah sebagai pemilik sistem Pendidikan terbaik yang bisa dijadikan pilihan untuk melanjutkan Pendidikan pada tingkatan selanjutnya. Dalam hal ini sekolah yang berambisi untuk memperoleh juara akan terus mencari cara agar apa yang diharapkan sekolah kepada siswa yang mengikuti olimpiade bisa terealisasikan.

Siswa juga digeneralisasikan kedalam satu pembelajaran yang sama yaitu pelatihan, dimana hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan cara

belajar siswa yang berbeda-beda, proses belajar siswa disamakan dan berulang-ulang sehingga memunculkan sebuah kebiasaan yang disebut sebagai Habitus. Habitus menurut Bourdieu adalah sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menghasilkan munculnya sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk dimaksudkan sebagai struktur-struktur yang membentuk, artinya habitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa mengandaikan pengarahannya secara sadar dan penguasaan secara sengaja. Upaya-upaya yang perlu untuk mencapainya, secara objektif ia diatur dan teratur tanpa harus menjadi

buah kepatuhan akan aturan-aturan secara kolektif diselenggarakan tanpa harus menjadi hasil pengaturan. Dalam hal ini pelatihan-pelatihan ditanamkan sekolah untuk menggerakkan siswa mewujudkan harapan-harapan yang dimiliki oleh sekolah yaitu juara dalam olimpiade.

Tidak ada pilihan lain bagi sekolah selain memosisikan siswa-siswinya pada posisi terfokus pada olimpiade sehingga apapun yang dirasa perlu untuk kesiapan siswa-siswinya akan terus ditempuh oleh pihak sekolah agar mampu memperoleh hasil yang maksimal, tetapi hal tersebut bisa berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan para siswa ketika sekolah terus menerus memberikan bimbingan pelatihan. Misalnya, siswa yang terfokus pada olimpiade akan

mengambil pilihan terakhir untuk menomor duakan mata pelajaran yang lain diluar bidang keilmuan olimpiade.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Seperti halnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa yang akan mengikuti olimpiade, pelatihan-pelatihan tersebut bersifat memaksa secara struktural yang menjadikan mereka tidak kuasa untuk menolaknya. Sehingga mau atau tidak mau siswa harus menjalani pelatihan yang diberikan sekolah. Dominasi juga diperlihatkan dari bagaimana

sekolah memberikan buku bacaan yang harus dipahami sesuai siswa menjalani bimbingan olimpiade.

Ketidakuasaan siswa untuk menolak pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh sekolah adalah suatu bentuk kepatuhan yang tidak dirasakan yang bersandar pada harapan-harapan yang ingin dicapai sekolah untuk menjuarai olimpiade dan membawa nama baik sekolah di mata masyarakat.

Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah 'kekerasan simbolik', 'kuasa simbolik', dan 'dominasi simbolik' untuk merujuk hal yang sama (Bourdieu,1995). Proses ini salah satunya dapat berlangsung melalui proses pelatihan yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang akan mengikuti olimpiade. Kekerasan simbolik dapat dilakukan melalui dua cara

(Haryatmoko,2003). *Pertama*, Eufimisme. Eufimisme biasanya membuat kekerasan simbolik menjadi tidak tampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali,dan dapat dipilih secara 'tidak sadar'. Siswa memilih untuk mengikuti pelatihan-pelatihan persiapan olimpiade diberikan gambaran kesuksesan yang lebih luas dibandingkan hanya berprestasi di lingkungan sekolah, jika siswa menjuarai olimpiade siswa tersebut akan lebih dikenal Namanya di luar lingkungan sekolah. Bentuk eufimisme biasanya dapat berupa kepercayaan, kewajiban, dan sopan santun. Siswa mengikuti pelatihan-pelatihan dalam persiapan mengikuti olimpiade adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap gambaran kesuksesan dan suatu kewajiban sebagai siswa yang dapat memenuhi harapan-harapan sekolah. *Kedua*,

mekanisme sensorisasi yang menjadikan kekerasan simbolik Nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, pelatihan-pelatihan yang dilakukan sekolah untuk persiapan mengikuti olimpiade dan menjadi juara dalam olimpiade adalah nilai yang sudah ditanamkan kepada siswa sejak dulu. Mekanisme seperti ini berlangsung turun-temurun hingga sekarang, bahkan alumni pun ikut serta dalam pelatihan-pelatihan tersebut. Sehingga siswa penerusnya harus menghormati nilai yang sudah tertanam tersebut.

Berbagai hal yang dilakukan sekolah untuk mendominasi para siswa yang akan mengikuti olimpiade ini tentu saja akan memiliki dampak bagi siswa dari adanya pelatihan secara terus menerus. Hal ini

mengakibatkan siswa mendapati nilai raport yang turun dikarenakan siswa hanya bisa terfokus dengan bidang studi olimpiade yang akan mereka ikuti. Selain itu siswa tidak bisa mengembangkan keahlian akademis di bidang lain karena kurangnya waktu untuk bisa belajar bidang studi yang lain. Siswa juga mendapati hilangnya waktu produktif yang bisa mereka gunakan bersama teman-temannya untuk sejenak menghilangkan penat dan menjalani hobby yang diminati. Siswa juga memperoleh hukuman secara moral jika ketahuan tidak mengikuti pelatihan olimpiade, siswa akan kehilangan perhatian dari guru pendampingnya di olimpiade.

## **F. Kesimpulan**

Pada motif dominasi yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang akan mengikuti olimpiade

terlihat bahwa sekolah yang telah memiliki label bergengsi di mata masyarakat akan secara sengaja dan memilih untuk berambisi meraih juara dalam olimpiade. Hal ini menyebabkan siswa yang akan mengikuti olimpiade mengalami berbagai bentuk kekerasan simbolik, hal ini dapat dicontohkan dari kegiatan pelatihan yang dilakukan sekolah secara terus-menerus. Dari adanya kegiatan tersebut menyebabkan siswa yang memahami pelatihan sebagai kepatuhan akan memaknai pelatihan sebagai sesuatu kewajiban bagi mereka untuk menuruti aturan tertulis dan tidak tertulis yang ditujukan sekolah terhadap mereka, mereka memilih untuk patuh dikarenakan ada hukuman secara moral yang akan mereka terima jika mencoba untuk

melawan apa yang sudah diaturkan sekolah terhadap mereka.

Selain itu siswa juga tak berkuasa untuk menolak mengikuti kebiasaan baru yang akan mereka jalani, disini sekolah mengelompokkan siswa yang mempunyai latar belakang cara belajar yang berbeda-beda kedalam satu bentuk kebiasaan belajar yaitu pelatihan bimbingan olimpiade, dimana siswa akan merasa kesulitan mengikuti dan memahami materi yang diberikan para pembimbing dan pelatih olimpiade.

Siswa juga menunjukkan kepatuhannya melalui pilihan mereka untuk merelakan dan menomorduakan bidang studi di luar bidang studi olimpiade yang akan mereka ikuti, tentu hal ini tergambarkan dari angan-angan yang diperlihatkan sekolah mengenai

kesuksesan yang akan diterima ketika mereka berhasil menjuarai olimpiade.

Maka dengan adanya olimpiade, sekolah akan memposisikan siswa kedalam dominasi yang harus mereka lakukan dikarenakan kebutuhan sekolah akan image juara yang telah melekat pada sekolah, maka mau tidak mau siswa akan mengalami sebuah kebiasaan dan pemahaman baru yang bisa membawa mereka pada tahapan patuh terhadap sekolah sebagai intansi yang mempunyai kekuasaan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik terjadi pada cara sekolah memperlakukan siswa-siswinya yang akan mengikuti olimpiade dengan melangsungkan dominasi kedalam berbagai bentuk pelatihan-pelatihan secara terus menerus dalam hal ini siswa tidak kuasa untuk menolak

dikarenakan pemahaman maupun angan-angan akan kesuksesan yang ditanamkan sekolah menjadikan siswa merasa perlu dan patuh dengan apa saja yang diberikan sekolah terhadap mereka.

Harapan yang diberikan sekolah terhadap siswa mengakibatkan siswa memahami harapan tersebut sebagai sebuah kewajiban yang harus mereka suksekan, hal tersebut secara tidak langsung memberikan beban terhadap siswa karena tidak semua siswa mampu untuk mencapai harapan sebagai juara seperti halnya yang diinginkan sekolah.

### **G. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis meberikan saran dengan harapan bisa menjadi bahan renungan sekaligus masukan kepada semua

pihak yang terkait. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

#### **SARAN UNTUK SEKOLAH**

1. Sekolah bisa memaknai olimpiade sebagai perlombaan yang mengembangkan softskill siswa.
2. Menyisihkan rasa ambisius untuk mendapatkan kemenangan, karena hal ini yang mengakibatkan siswa merasa tertekan.
3. Tidak melakukan pelatihan secara terus menerus, sehingga siswa mempunyai pilihan untuk mengatur jadwal kegiatannya.
4. Mengapresiasi siswa dengan cara yang lebih sederhana, karena dengan adanya apresiasi berlebih mengakibatkan siswa berada pada posisi balas budi terhadap sekolah.

#### **SARAN UNTUK DINAS PENDIDIKAN**

1. Memberikan pemahaman terhadap sekolah-sekolah yang mengikuti olimpiade untuk tidak mempresing siswa-siswinya agar mendapatkan juara.
2. Semakin memaknai olimpiade sebagai ajang pengembangan bakat siswa, sehingga hal ini tidak membebani siswa.
3. Memberikan bimbingan terhadap sekolah-sekolah agar tidak mengkomersialisasikan para siswa di ajang olimpiade dengan kepentingan promosi sekolah.
4. Membuat opsi lain agar olimpiade tidak berkesan sebagai wadah untuk sekolah mengkomersialisasi siswa-siswinya.
5. Memberikan pemahaman bahwa olimpiade bukan hanya

berkompetisi tetapi juga mengembangkan relasi antar siswa.

6. Memberikan regulasi kepada sekolah yang mengikuti olimpiade agar tidak memberikan pelatihan-pelatihan berlebih yang membuat siswa kehilangan waktu luangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 1991. *Language And Symbolic Power*. Malden: Polity Press

Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Jakarta: Jalasutra

Haryatmoko, Johannes. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jeknis, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Moleong, Lexi. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Martono, Nanang 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Puwoko, Herudjati & I.M Hendrarti. (2008). “Aneka Sifat Kekerasan

(Fisik, simbolik, Birokratik & Struktural)”. Jakarta: PT Indeks.

Santoso, Thomas. (2002). “Teori-Teori Kekerasan”. Jakarta: Prenamedia Group.

Santoso, T. (2002). Kekuasaan dan Kekerasan. Vol 14. No 4. 89-102.

Fadli, I. (2011). Kompasiana: Sosiologi Kekerasan. Diakses padatanggal 11 april 2018 dari [https://m.kompasiana.com/ilh\\_amfadli/sosiologi-kekerasan\\_55008417a33311a96f511609](https://m.kompasiana.com/ilh_amfadli/sosiologi-kekerasan_55008417a33311a96f511609)

<http://kompas.com> Diakses pada 26 April 2018

<http://m.republika.co.id> Diakses pada 26 April 2018

<http://rochman-goodcitizen.blogspot.co.id> Diakses pada 11 April 2018

<http://icesnetwork.wordpress.com> Diakses pada 26 April 2018

<http://gerakanaksara.blogspot.co.id> Diakses pada 13 April 2018

<http://digilib.uinsby.ac.id> Diakses pada 11 April 2018

Smalasby, 2017. Sejarah SMA Negeri 5 Surabaya Retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/SMA\\_Negeri\\_5\\_Surabaya](https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_5_Surabaya). Diakses pada tanggal 11 April 2018.

Syafrie, Riza. 2014. Kisah Awal di SMAN 5 Surabaya. Retrieved from <http://rizasyafrie.blogspot.co.id/2014/12/kisah-awal-di-sman-5-surabaya.html?m=1>. Diakses pada tanggal 11 April 2018

Wikipedia. 2017. Sekolah Menengah Atas. Retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_menengah\\_atas](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_atas).